

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Rendahnya hasil belajar siswa terhadap suatu pembelajaran yang diajarkan di sekolah menjadi problematika tersendiri oleh guru. Menurut Sudjana dalam Muh Yusuf (2009: 34), hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa menerima pengalaman belajar. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Bloom dalam Djiwandono, Sri Esti Wuryani (2006:217) mengemukakan 3 (tiga) faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: kemampuan kognitif, kualitas pembelajaran dan motivasi berprestasi. Ketiga faktor ini juga lah yang mempengaruhi hasil belajar siswa kelas III .

Dari sisi kognitifnya, siswa kelas III SD berada pada usia sekitar 7-11 tahun. Menurut Jean Piaget dalam (Magistra 2010 : 95), kemampuan kognitif anak pada usia 7-11 tahun adalah dalam periode konkrit-operasional, dimana anak dalam periode ini mampu mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dalam peristiwa tertentu kedalam pemikirannya sendiri. Disini anak juga sudah memiliki dorongan untuk dapat bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral, sehingga dalam proses pembelajaran di sekolah seharusnya guru dapat berpedoman pada kemampuan kognitif anak sesuai dengan usia anak.

Dari sisi kualitas pembelajarannya, kualitas yang dimaksud adalah seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Ini menyangkut model pembelajaran yang digunakan oleh guru apakah tepat sasaran atau diterapkan dengan baik, sehingga tujuannya adalah untuk mendorong siswa mengembangkan potensi yang mereka miliki secara optimal.

Selain itu dari sisi motivasi berprestasi, anak diharapkan mendapat dorongan untuk mencapai prestasi yang sebaik-baiknya. Dorongan atau motivasi yang baik akan menuntun diri seseorang ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini, siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya juga akan mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Sebagaimana pendapat Toding, Wastie dkk mengenai motivasi berprestasi yaitu dorongan atau sikap yang membangun untuk berbuat. Dorongan dan sikap yang ada dalam diri siswa itulah yang akan menentukan semangat dalam meraih hasil belajar yang memuaskan.

Ketiga faktor yang meliputi faktor kognitif, kualitas pembelajaran, dan motivasi berprestasi inilah yang akan menjadi bahan kajian peneliti dalam mengkaji hasil belajar siswa. Adapun faktor kognitif, kualitas pembelajaran, dan motivasi berprestasi ini pun disadari oleh peneliti sebagai faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Pengalaman ini didapatkan oleh peneliti pada saat melakukan kegiatan pengajaran untuk mata kuliah Magang III di SD Negeri 068033 Medan Petisah. Pada saat itu, pembelajaran di Negeri 068033 Medan Petisah mengacu pada Kurikulum 2013. Proses pembelajaran dilakukan berdasarkan pembelajaran Tematik. Berdasarkan ketetapan yang diberlakukan oleh Kemendikbud (2013:193),

pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran dalam proses pembelajaran dikarenakan guru tidak memakai model pembelajaran kooperatif sehingga siswa menjadi pasif dan hasil belajar siswa sering sekali dibawah Rata-rata nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) terutama dalam mata pelajaran IPA.

Dari hasil observasi tersebut, maka guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa menjadi pembelajar aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam mewujudkan hal tersebut, maka guru juga dituntut mampu menerapkan model pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran, serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan (Kardi dan Nur dalam Aris Shoimin (2018:24)). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Istarani (2000:1) mengenai model pembelajaran yaitu seluruh kegiatan penyajian materi ajar yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang digunakan secara langsung atau tidak langsung untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran yang tepat yang mengacu pada pembelajaran aktif yang juga sesuai dengan kebutuhan siswa dalam belajar mata pelajaran IPA salah satunya adalah model *cooperative learning*. Model *cooperative learning* ini bersifat berkelompok. Model pembelajaran ini mampu membangkitkan antusias siswa belajar lebih aktif karena siswa Sekolah Dasar yang rata-rata berada pada usia 7-11 tahun ini sangat menyukai berinteraksi dengan teman sebayanya. Pada umumnya, jika anak-

anak usia ini ditempatkan dalam kelompok sebayanya akan merangsang kemampuan kognitif dan psikomotorik menjadi lebih berkembang.

Model kooperatif ini banyak jenisnya. Dalam hal pembelajaran aktif untuk siswa Sekolah Dasar di kelas rendah, model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Team Achievement*) diyakini mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Tipe STAD dikembangkan oleh Slavin (Kristi, 2013), yaitu salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi antar anggota kelompok belajar yang terdiri dari 4-6 siswa dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini mengarahkan guru untuk menjelaskan uraian materi yang akan dipelajari di tahap awal pembelajaran. Model pembelajaran tipe ini juga membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan bagi siswa, dikarenakan siswa dikelompokkan dalam kelompok yang heterogen. Siswa tidak akan merasa bosan karena interaksi mereka dengan siswa lainnya menciptakan pengalaman yang berbeda setiap saat. Satu siswa dengan siswa lainnya akan saling bekerjasama dan berdiskusi untuk pemecahan masalah. Siswa saling bertukar ide dan pendapat sehingga satu dengan yang lainnya mendapatkan pengetahuan yang baru tiap kali berinteraksi dalam kelompok belajar tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *library research* atau kajian literatur. Penelitian ini mengkaji mengenai “**Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Sekolah Dasar***”.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian terhadap “Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams-Achievement Division (STAD)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada siswa Sekolah Dasar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana model *Cooperatif Learning Tipe Student Teams-Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Sekolah Dasar?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana proses model *Cooperatif Learning Tipe Student Teams-Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Sekolah Dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian yang berhubungan dengan penggunaan model *Cooperatif Learning Tipe Student Teams-Achievement Division* (STAD) dan juga yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar IPA pada siswa Sekolah Dasar.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan baru mengenai penggunaan model *Cooperatif Learning Tipe Student Teams-Achievement Division* (STAD) yang diterapkan pada SD pada mata pelajaran IPA serta memberi pengalaman dalam meneliti jenis penelitian yang bersifat *Library Research* (Kajian Literatur).

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan guru untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa SD dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams-Achievement Division* (STAD).

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengkaji atau meneliti masalah (variabel) yang sama dengan penelitian ini, serta juga sebagai referensi untuk mengembangkan ide dan pikiran terhadap penelitian yang sama.

4. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pustaka Prodi (Program Studi), khususnya PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar), sehingga mahasiswa prodi PGSD lainnya yang akan menulis proposal dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk meneliti kajian (masalah penelitian) yang sama serta dapat pula mengembangkannya.

